

ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT (CAPSICUM FRUTESCENS L.) DI KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT

*Cost And Income Analysis Of Cayenne Pepper Farming (Capsicum Frutescens L.)
In Kediri Sub-District, West Lombok District*

Ni Putu Sephia Ananda Vijaya*) Anas Zaini) Ni Made Wirastika Sari**)**

***) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Mataram**

****) Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Mataram**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis biaya usahatani cabai rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat; (2) Menganalisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat; (3) Menganalisis kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik survey yaitu wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner). Daerah penelitian dilakukan secara “Purposive Sampling” atau sengaja. Penelitian ini dilakukan di Desa Montong Are, Desa Kediri Selatan dan Desa Ombe Baru Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Penentuan jumlah responden menggunakan metode “*Quota Sampling*” sebanyak 30 responden. Pemilihan responden dilakukan dengan metode “*Accidental Sampling*” yaitu pengambilan teknik pengambilan sampel secara kebetulan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan untuk sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Biaya pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat tahun 2023 terdiri dari biaya variabel Rp.2.020.803/LLG atau Rp. 11.887.078/ha (27,50%), dan biaya tetap Rp.5.093.814/LLG atau Rp.29.963.615/ha (72,50%), sehingga total biaya produksi rata-rata Rp.7.114.618/LLG atau Rp.41.850.693/ha; (2) Penerimaan usahatani cabai rawit Rp.14.198.333/LLG atau Rp. 85.519.608/ha dan pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Rp.7.083.716/LLG atau Rp.41.668.915/ha; (3) Nilai R/C usahatani cabai rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat sebesar 2,00. Artinya setiap Rp.1000 modal yang diinvestasikan pada usahatani cabai rawit yang dikelola oleh petani sampel akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.2000 sehingga usahatani yang dilakukan oleh petani sampel di daerah penelitian dapat dikatakan layak.

Kata Kunci : Usahatani Cabai Rawit, Biaya, Pendapatan, Kelayakan Usahatani

ABSTRACT

Ni Putu Sephia Ananda Vijaya (C1G019204), September 2023

Artikel Hasil Penelitian “Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat”

This study aims to (1) Analyze the amount of farmer costs on cayenne pepper farming in Kediri District, West Lombok Regency; (2) Analyze farmer income on cayenne pepper farming in Kediri District, West Lombok Regency; (3) Analyze the feasibility level of cayenne pepper farming in Kediri District, West Lombok Regency.

This research uses a descriptive method. Data collection was conducted using survey techniques, namely direct interviews with farmers based on a list of questions (questionnaire). The research area is done by "Purposive Sampling" or intentionally. This research was conducted in Montong Are Village, Kediri Selatan Village and Ombe Baru Village, Kediri District, West Lombok Regency. Determination of the number of respondents using the "Quota Sampling" method as many as 30 respondents. The selection of respondents was carried out using the "Accidental Sampling" method, namely taking sampling techniques by chance. The type of data in this study is quantitative data, while the data sources in this study are primary data and secondary data.

The results showed that: (1) The cost of cayenne pepper farming in Kediri District, West Lombok Regency in 2023 consists of variable costs of Rp.2,020,803/LLG or Rp.11,887,078/ha (27.50%), and fixed costs of Rp.5,093,814/LLG or Rp.30,170,668/ha (72.50%), so that the total production cost is on average Rp.7,114,618/LLG or Rp.41,850,693/ha; (2) Revenue of cayenne pepper farming is Rp.14,198,333/LLG or Rp. 85,519,608/ha and farm income is Rp.14,198,333/ha. (2) Revenue of cayenne pepper farming is Rp.14,198,333/LLG or Rp. 85,519,608/ha and income of cayenne pepper farming in Kediri District, West Lombok Regency is Rp.7,083,716/LLG or Rp. 41.668.915/ha; (3) The R / C value of cayenne pepper farming in Kediri District, West Lombok Regency is 2.00. This means that every Rp.1000 of capital invested in cayenne pepper farming managed by sample farmers will generate revenue of Rp.2000 so that the farming carried out by sample farmers in the research area can be said to be feasible.

Keywords: Cayenne Pepper Farming, Cost, Income, Farm Feasibility

PENDAHULUAN

Cabai rawit tergolong ke dalam tanaman hortikultura. Menurut Dirjen Hortikultura (2015), hortikultura adalah salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi cukup besar karena didukung oleh payung hukum/regulasi, keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat (iklim yang sesuai), ketersediaan tenaga kerja, dukungan teknologi, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan pengembangan sistem perbenihan hortikultura dan dukungan pengembangan sistem perlindungan hortikultura.

Bila dilihat dari aspek produksi atau penawaran, komoditas cabai yang memiliki sifat cepat busuk, mudah rusak dan susut merupakan masalah besar yang dapat menimbulkan risiko fisik dan harga yang dihadapi pelaku pertanian. Ketertinggalan dalam aplikasi dan pengembangan teknologi baik dari teknologi pembibitan, produksi maupun penanganan pasca panen merupakan tantangan tersendiri. Secara regional sulit diciptakan keseimbangan antara produksi atau penawaran yang dihasilkan di sentra-sentra produksidengan permintaan dipusat-pusat konsumsi, sehingga harga komoditas cabai khususnya cabai rawit cenderung sangat berfluktuatif (Febriansyah, 2021). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Zaini (2019) bahwa harga cabai rawit terus menerus mengalami fluktuasi dalam sepuluh tahun terhitung dari 2002-2012. Ditinjau dari segi permintaan,

prospek permintaan domestik terhadap cabai terus meningkat baik dalam bentuk konsumsi segar maupun olahan.

Kediri merupakan Kecamatan dengan produksi dan luas panen cabai rawit terbesar di Kabupaten Lombok Barat menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) 2021 dengan luas panen paling tinggi dari sepuluh kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yakni seluas 147 ha, dengan produksi yang juga paling besar yakni sebanyak 2.659 ton. Komoditas cabai rawit memiliki permasalahan terhadap fluktuasinya harga output. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh waktu produksi cabai rawit yang sangat dipengaruhi oleh cuaca atau iklim, disamping juga masalah tingginya permintaan cabai rawit sebagai bahan masakan, industri makanan serta obat-obatan. Keadaan harga cabai rawit yang berfluktuasi ini dapat mempengaruhi pendapatan petani cabai rawit. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan usahatani cabai rawit yang ada di Kabupaten Lombok Barat, khususnya Kecamatan Kediri. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Biaya dan Pendapatan Cabai Rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik survey yaitu wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner). Daerah penelitian dilakukan secara “*Purposive Sampling*” atau sengaja. Penelitian ini dilakukan di Desa Montong Are, Desa Kediri Selatan dan Desa Ombe Baru Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Penentuan jumlah responden menggunakan metode “*Quota Sampling*” sebanyak 30 responden. Pemilihan responden dilakukan dengan metode “*Accidental Sampling*” Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan untuk sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Analisis Data

a. Analisis Biaya Produksi

Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan rumus berikut (Soekartawi, 2002) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (biaya total, meliputi biaya tetap dan biaya variabel)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel)

b. Analisis Penerimaan

Untuk mengetahui besar penerimaan yang diperoleh, dihitung dengan rumus berikut (Soekartawi, 2002) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR= Total Revenue (penerimaan atau total nilai penjualan)

P = Harga

Q = Jumlah Produksi

c. Analisis Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui besar pendapatan yang diperoleh, dihitung dengan rumus berikut (Soekartawi, 2002) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue

(Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Total)

d. Analisis Kelayakan Usahatani

Untuk mengetahui kelayakan usaha dalam usahatani digunakan rumus berikut (Soekartawi, 2002) :

$$R/C \text{ Ratio} = (TR) / (TC)$$

Keterangan :

TR = Jumlah seluruh penerimaan

TC = Jumlah seluruh pengeluaran/total biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani usahatani cabai rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Pada Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Kediri Tahun 2022

No.	Identitas Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur Petani (Tahun)		
	a. 15-64 tahun	29	96,67
	b. >65 tahun	1	3,33
2.	Pendidikan Terakhir Petani		
	a. TTSD	6	20
	b. TSD	9	30
	c. TSMP	8	26,67
	d. TSMA	7	23,33
3.	Jumlah Anggota (Orang)		
	a. 1-2	1	3,33
	b. 3-4	16	53,33
	c. \geq 5	13	43,33
4.	Pengalaman Berusahatani		
	a. 1-10 tahun	16	53,33
	b. >10-20 tahun	8	26,67
	c. >20-30 tahun	2	6,67
	d. >30 tahun	4	13,33
5.	Luas Lahan Garapan (Ha)		
	a. 0,01 – 0,49 ha	28	93,33
	b. 0,50 – 1 ha	2	6,67
6.	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik Sendiri	0	0
	b. Sewa	30	100

Sumber : Data Primer Diolah

a. Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang berumur 15-64 sebanyak 29 orang atau 96,67%. Sedangkan petani responden yang berumur >65 tahun sebanyak 1 orang atau 3,33%. Petani yang memiliki umur produktif tentu memiliki kondisi fisik yang baik dalam menjalankan aktivitas berusahatani. Dalam data BPS (2022), menyebutkan bahwa umur produktif antara 15-64 tahun dan usia yang sudah tidak produktif berada dibawah 15 tahun, dan 65 tahun keatas. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa petani cabai rawit di kecamatan Kediri merupakan petani yang tergolong pada usia produktif untuk pengambilan keputusan dalam berusahatani. Usia produktif adalah usia dimana seseorang mempunyai

semangat dan aktif dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan memiliki kelebihan dari segi fisik, stamina, kreativitas serta kecerdasan berpikir.

b. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebanyak 30% adalah pendidikan dasar. Triwiyanto (2014) pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar (TSD), pendidikan menengah (TSMP dan TSMA) serta pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, keterampilan serta cara berpikir. Semakin tinggi pendidikan petani maka cara berpikirnya akan lebih cepat dalam menerima dan menerapkan inovasi baru.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 16 orang atau 53,33% petani cabai rawit memiliki jumlah anggota keluarga menengah. Jumlah anggota merupakan karakteristik yang berhubungan dalam pengeluaran dan konsumsi pangan rumah tangga, semakin banyak anggota rumah tangga maka akan membutuhkan biaya yang lebih besar sehingga pengeluaran dan konsumsi juga semakin besar (Arida, dkk. 2015). Tabel 4.7 menjelaskan bahwa jumlah anggota rumah tangga terbanyak adalah 3 – 4 orang yaitu sejumlah 16 rumah tangga atau 53,33%. Anggota rumah tangga petani terdiri dari suami (kepala keluarga), istri dan anak.

d. Pengalaman Berusahatani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 16 orang petani atau 53,33% memiliki pengalaman berusahatani kurang dari 10 tahun. Dari Tabel diatas, terdapat sebanyak 16 atau 53,33% petani yang berpengalaman kurang dari 10 tahun. Menurut Zulfikar, dkk (2018), Petani yang memiliki pengalaman kurang dari 21 tahun termasuk ke dalam kategori berpengalaman rendah, pengalaman berkisar antara 21-40 tahun termasuk ke dalam kategori berpengalaman sedang, dan pengalaman 40 tahun ke atas termasuk ke dalam kategori berpengalaman tinggi. Artinya berdasarkan Tabel 4.8 dari segi pengalaman petani berkategori rendah dengan pengalaman kurang dari 10 tahun. Semakin lama pengalaman berusahatani akan semakin tinggi tingkat penerapan/ adopsi petani terhadap teknologi usahatani. Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatannya dengan baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi (Dasipah, dkk. 2021).

e. Luas Lahan Garapan

Adapun melalui hasil penelitian diperoleh sebanyak 28 orang atau 93,33% petani memiliki luas lahan garapan sebesar 0,01-0,49 ha. Berdasarkan tabel diatas hanya 2 orang atau 6,67% petani yang memiliki luas lahan garapan sebesar 0,50-1 ha. Petani dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani sebesar 0,5-1 ha, dan skala luas untuk luas lahan usahatani sebesar >1 ha (Martina, dkk. 2021). Luas lahan adalah besarnya luasan yang dikelola untuk menghasilkan produksi dalam berusahatani. Semakin besar lahan yang dikelola maka mendapatkan hasil yang semakin besar pula.

f. Kepemilikan Lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan sebanyak 30 orang atau 100% petani merupakan lahan sewa. Tidak terdapat sampel yang memiliki lahan sendiri untuk diusahakan.

Analisis Biaya Usahatani Cabai Rawit

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani cabai rawit. Adapun yang termasuk biaya produksi meliputi biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Kediri Tahun 2023

No.	Biaya Produksi	Total Biaya per LLG (Rp)	Total Biaya per Ha (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Variabel (Rp)			
a.	Benih	312.320	1.837.176	15,45
b.	Pupuk	477.183	2.806.961	23,62
c.	Pestisida	27.300	160.558	1,35
d.	Tenaga Kerja	1.204.000	7.082.353	59,58
	Total Biaya Variabel	2.020.803	11.887.078	100
2.	Biaya Tetap (Rp)			
a.	Sewa Lahan	4.886.667	28.745.098	91,80
b.	Biaya Pengairan	36.667	215.686	3,20
c.	Penyusutan Alat	170.481	1.002.830	5
	Total Biaya Tetap	5.093.814	29.963.615	100
	Total Biaya Produksi	7.114.618	41.850.693	100

Sumber : Data Primer Diolah

Dari Tabel 2. diatas dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja merupakan biaya tertinggi yang dikeluarkan dalam biaya variabel tersebut yaitu sebesar Rp.1.204.000/LLG atau Rp. 7.082.353/ha. Hal ini dikarenakan dalam budidaya usahatani cabai rawit memerlukan banyak tenaga kerja untuk persiapan lahan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiraman, penyiangan hingga pemanenan. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Kemudian diikuti oleh biaya pupuk yang menjadi biaya tertinggi kedua setelah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp.477.183/LLG atau Rp. 2.806.961/ha, hal ini dikarenakan tingginya harga pupuk di pasaran terlebih bila harga tersebut bukan harga subsidi. Selanjutnya diikuti oleh harga benih sebesar Rp.312.320/LLG atau Rp. 1.837.176/ha dan harga pestisida sebesar Rp.27.300/LLG atau Rp.160.558/ha.

Biaya sewa lahan menjadi biaya tertinggi sebesar Rp. 4.886.667/LLG atau Rp. 28.745.098 /ha. Tidak adanya petani yang memiliki lahan milik sendiri menyebabkan

petani harus menyewa lahan dengan harga yang bervariasi. Kemudian diikuti oleh biaya penyusutan alat sebesar Rp. 170.481/LLG atau Rp. 1.002.830/ha dan biaya pengairan sebesar Rp. 36.667/LLG atau Rp. 215.686/ha.

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh oleh petani cabai rawit sebesar Rp. 14.198.333 /LLG atau Rp. 85.519.608/ha. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Nilai Produksi, dan Penerimaan Petani Pada Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Kediri Tahun 2023

No	Uraian	Rata-Rata/LLG	Rata-Rata/Ha
1	Produksi (Kg)	604	3.554
2	Harga (Rp/Kg)	24.000	24.000
3	Penerimaan (Rp)	14.198.333	85.519.608

Sumber : Data Primer Diolah

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil produksi dari satu kali musim tanam yang diperoleh petani sebanyak 604 kg/LLG atau 3.554/ha. Harga rata-rata cabai rawit yang berlaku pada saat penelitian adalah sebesar 24.000/kg. Apabila dibandingkan dengan harga cabai rawit di Kabupaten Lombok Barat tahun 2023 di bulan yang sama pada saat penelitian berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS Nasional) menurut harga produsen sebesar Rp.22.000/kg. Artinya petani sampel menjual hasil panennya lebih tinggi dengan selisih Rp.2.000 dari harga produsen rata-rata di Kabupaten Lombok Barat. Diketahuinya besar penerimaan maka dapat diketahui pula besar pendapatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Petani Pada Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Kediri Tahun 2023

No	Uraian	Rata-Rata Jumlah (LLG)	Rata-Rata Jumlah (Ha)
1	Penerimaan (Rp)	14.198.333	85.519.608
2	Total Biaya Produksi (Rp)	7.114.618	41.850.693
3	Pendapatan (Rp)	7.083.716	41.668.915

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa selama melakukan usahatani cabai rawit dalam kurun waktu satu kali musim tanam, petani dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp.7.083.716/LLG atau Rp. 41.668.915/ha. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat (Yunus, 2018) sebesar Rp. 1.833.001/LLG atau Rp. 8.593.535/ha maka pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Kediri jauh lebih besar. Hal ini karena penerimaan yang diperoleh petani cabai rawit di Kecamatan Kediri lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 14.198.333 /LLG atau Rp. 85.519.608/ha sedangkan penerimaan yang diperoleh petani cabai rawit di Kecamatan Kuripan lebih rendah yaitu sebesar Rp.7.514.967/LLG atau Rp.35.231.911/ha sehingga mempengaruhi pendapatannya.

Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

Dalam melakukan analisis usahatani, analisis R/C ratio perlu dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani yang dikelola oleh petani. Apabila $R/C > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan, bila $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan, bila $R/C = 1$, maka usahatani tersebut berada pada titik impas yang berarti tidak mendapatkan keuntungan ataupun kerugian (Soekartawi, 2002). Adapun nilai R/C ratio pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Kediri dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Rata-Rata R/C Ratio Petani Cabai Rawit di Kecamatan Kediri Tahun 2023

No	Uraian	R/C per (LLG)	R/C per (Ha)
1	Penerimaan (Rp)	14.198.333	83.519.608
2	Total Biaya Produksi (Rp)	7.114.618	41.850.693
3	R/C	2,00	2,00

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan rata-rata R/C ratio sebesar 2,00. R/C Ratio sebesar 2,00 berarti bahwa setiap Rp.1.000 modal yang diinvestasikan pada usahatani cabai rawit yang dikelola oleh petani sampel akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.2000 sehingga usahatani yang dilakukan oleh petani sampel di daerah penelitian dapat dikatakan layak.

Permasalahan Dalam Usahatani Cabai Rawit

Adapun masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu yang menghambat kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Kediri. Hambatan tersebut perlu diketahui agar nantinya petani dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mengembangkan usahatannya menjadi lebih baik. Berdasarkan dari hasil penelitian, hambatan yang dihadapi oleh petani cabai rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat sebagai berikut :

1. Pupuk

Menurut petani sampel di daerah penelitian, harga pupuk cenderung mahal, terlebih bila petani mendapatkan harga non subsidi. Untuk petani yang memiliki lahan yang luas, penggunaan pupuk akan semakin banyak sehingga mahalnya harga pupuk akan semakin terasa. Beberapa petani juga ada yang memilih tidak menggunakan pupuk karena merasa akan semakin menguras pengeluarannya.

2. Cuaca dan Hama

Dalam proses pembudidayaan cabai rawit, cuaca menjadi hal terpenting dalam menunjang kesuksesan usahatani. Pada musim hujan, cabai rawit umumnya rentan mengalami kebusukan pada daerah akar dan buah. Pada musim kemarau, hama seperti belalang dapat menyebabkan daun berlubang dan kutu putih dapat membuat tanaman menjadi layu dan pucat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Total rata-rata biaya pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp.7.114.618/LLG atau Rp. 41.850.693/ha. Biaya terbesar terletak pada biaya tetap sebesar Rp.5.093.814/LLG atau Rp.29.963.615/ha atau sebesar 72,50% dari seluruh total biaya produksi. Besarnya biaya tetap disebabkan oleh harga sewa lahan dengan rata-rata biaya sewa Rp.4.886.667/LLG atau Rp.28.745.098/ha atau sebesar 91,80% dari seluruh total biaya tetap. Besarnya biaya tersebut dikarenakan semua petani sampel tidak memiliki lahan tanam sendiri untuk diusahakan.
2. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp.7.083.716/LLG atau Rp.41.668.915/ha dari rata-rata jumlah produksi sebanyak 604 kg/LLG atau 3.554 kg/ha. Apabila dibandingkan dengan pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Kuripan sebesar Rp. 1.833.001 /LLG atau Rp. 8.593.535/ha maka pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Kediri jauh lebih besar. Hal ini karena penerimaan yang diperoleh petani cabai rawit di Kecamatan Kediri lebih tinggi yaitu sebesar Rp.14.198.333 /LLG atau Rp.83.519.608/ha sehingga mempengaruhi pendapatannya. Rata-rata harga pada saat penelitian sebesar Rp.24.000/kg, jika dibandingkan dengan harga cabai rawit Kabupaten Lombok Barat tahun 2023 di bulan yang sama pada saat penelitian berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS Nasional) menurut harga produsen sebesar Rp.22.000/kg. Artinya petani sampel menjual hasil panennya lebih tinggi dengan selisih Rp.2.000 dari harga produsen rata-rata di Kabupaten Lombok Barat.
3. Nilai rata-rata R/C ratio per luas lahan garapan yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 2,00 yang berarti bahwa setiap Rp.1.000 modal yang diinvestasikan pada usahatani cabai rawit maka petani sampel akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.2.000 sehingga usahatani yang dilakukan oleh petani sampel dapat dikatakan layak.

Saran

1. Perlu dilakukan usaha-usaha untuk terus meningkatkan produksi dengan perawatan yang lebih intensif, pemilihan bibit unggul, pemupukan berkala dan pengendalian hama penyakit sehingga pendapatan yang diperoleh petani akan meningkat.
2. Disarankan untuk peneliti selanjutnya apabila akan meneliti masalah yang sama untuk meneliti di Kecamatan lain yang berada di Kabupaten Lombok Barat agar dapat menyimpulkan pendapatan dari usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, A., Sofyan, S., & Fadhiela, K. 2015. Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi (studi kasus pada rumah tangga petani peserta program desa mandiri pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisepe*, 16(1), 20-34.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Lombok Barat dalam Angka 2021. diunduh pada <https://lombokbaratkab.bps.go.id/>(diakses pada tanggal 28 Desember 2022).
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Lombok Barat dalam Angka 2022. Diunduh pada <https://lombokbaratkab.bps.go.id/>(diakses pada tanggal 1 Juni 2023).
- Dasipah, E., Sukmawati, D., & Faturachman, D. P. 2021. Faktor Kelembagaan, Sosial Ekonomi Dan Penerapan (Adopsi) Teknologi Terhadap Keberhasilan Usahatani Kopi Arabika Java Preanger. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 9(1), 94-103.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2015. diunduh pada Konsumsi Hortikultura 2015. <http://hortikultura.pertanian.go.id/> (diakses pada tanggal 25 Desember 2022).
- Febriansyah, R. 2021. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Martina, Praza, R., & Adhiana. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal AGRIFO Vol. 6. No. 1*.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS Nasional). 2023. Diunduh pada <https://www.bi.go.id/hargapangan#> (diakses pada tanggal 16 Juli 2023).
- Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Cetakan Ke 3. Rajawali Press: Jakarta.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- YUNUS, A. (2018). *ANALISIS USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN KURIPAN KABUPATEN LOMBOK BARAT* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Zaini, A. 2014. Volatilitas Harga dan Respon Produksi Cabe di Pulau Lombok. *Jurnal Agrimansion*, 15(1), 31-47.
- Zulfikar, F., Amanah, S., & Asngari, P. S. 2018. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159-174.